

Menanamkan Nilai Gotong Royong melalui Kearifan Lokal Desa Penglipuran

Lukman Maulana^{1*}, Nana Mardian², Rahmita Galuh³, Vania Hayunanda⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhadi Setiabudi

*lukmanmau719@gmail.com¹, nmardiana241@gmail.com², rgmaulidia@gmail.com³

Jalan Pangeran Diponegoro No.KM2, Rw. 11, Pesantunan, Kec. Wanasari, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah

Korespondensi penulis: lukmanmau719@gmail.com

ABSTRACT: *Gotong royong is a cultural value deeply embedded in Indonesian society, especially in Penglipuran Village, Bali. This village preserves local wisdom that prioritizes togetherness and cooperation in various aspects of life. This study aims to analyze the implementation of gotong royong values in the daily lives of Penglipuran residents and how these values are taught to younger generations. Using a qualitative method with in-depth interviews, the findings reveal that gotong royong is practiced in environmental cleanliness, traditional ceremonies, and other social activities. These values are passed down through informal education within families and project-based activities in schools. Despite the lack of financial support from the government, the community maintains the spirit of gotong royong through social sanctions for those who do not participate. This study highlights how local wisdom can serve as an effective medium for instilling the values of gotong royong in younger generations.*

Keywords: *Gotong royong, local wisdom, Penglipuran Village, character education, social cooperation*

ABSTRAK: Gotong royong merupakan nilai budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terutama di Desa Penglipuran, Bali. Desa ini mempertahankan kearifan lokal yang mengutamakan kebersamaan dan kerja sama dalam berbagai aspek kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat Desa Penglipuran serta bagaimana nilai ini diajarkan kepada generasi muda. Menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam, hasil penelitian menunjukkan bahwa gotong royong di desa ini diterapkan dalam kebersihan lingkungan, upacara adat, dan kegiatan sosial lainnya. Nilai ini diwariskan melalui pendidikan informal di keluarga serta kegiatan berbasis proyek di sekolah. Meskipun tanpa dukungan finansial dari pemerintah, masyarakat tetap menjaga semangat gotong royong dengan adanya sanksi sosial bagi yang tidak berpartisipasi. Studi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai gotong royong bagi generasi muda.

Kata Kunci: Gotong royong, kearifan lokal, Desa Penglipuran, pendidikan karakter, kerja sama sosial

1. PENDAHULUAN

Gotong royong merupakan salah satu nilai utama dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang mencerminkan semangat kebersamaan dan solidaritas sosial (Amirulloh, I., et al., 2023). Di Desa Penglipuran, Bali, nilai ini tidak hanya menjadi bagian dari tradisi, tetapi juga telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya.

Desa ini dikenal sebagai salah satu desa adat yang masih mempertahankan kearifan lokal dan menerapkan sistem gotong royong dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kebersihan lingkungan hingga pelaksanaan upacara adat. Melalui gotong royong, masyarakat Desa Penglipuran menjaga keharmonisan sosial dan kelestarian budaya mereka, menjadikannya contoh nyata bagaimana nilai tradisional dapat bertahan di era modern.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana nilai gotong royong ditanamkan dan dipertahankan di Desa Penglipuran, serta bagaimana nilai ini dapat diajarkan kepada generasi muda, khususnya siswa sekolah dasar. Masyarakat desa menjalankan gotong royong dengan sistem yang telah diwariskan turun-temurun, seperti membersihkan lingkungan setiap pagi, bekerja sama dalam kegiatan adat, dan saling membantu dalam pembangunan rumah atau renovasi tempat ibadah. Tidak adanya upah dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa gotong royong di Desa Penglipuran lebih didasarkan pada rasa tanggung jawab dan kepemilikan bersama terhadap lingkungan dan komunitas mereka.

Selain itu, gotong royong juga diajarkan sejak dini kepada anak-anak melalui pendidikan informal di dalam keluarga dan lingkungan sekitar. Orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai ini dengan mengajarkan anak-anak mereka untuk saling membantu dan menjaga kebersihan lingkungan.

Di sekolah, guru turut serta dalam memperkuat nilai gotong royong dengan mengaitkan cerita tentang kehidupan di Desa Penglipuran ke dalam pembelajaran. Metode asah, asih, asuh yang diterapkan di sekolah membantu siswa memahami pentingnya kebersamaan dan toleransi dalam kehidupan sosial.

Dengan adanya sistem yang telah tertata dengan baik, gotong royong di Desa Penglipuran menjadi contoh bagaimana nilai tradisional dapat tetap lestari dan relevan. Selain memperkuat hubungan sosial antarwarga, gotong royong juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan pariwisata desa. Oleh karena itu, penting untuk terus menjaga dan menanamkan nilai ini kepada generasi muda agar mereka dapat meneruskan tradisi yang berharga ini di masa depan.

KAJIAN PUSTAKA

a. Gotong Royong sebagai Nilai Budaya

Gotong royong merupakan salah satu pilar utama dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Nilai ini mencerminkan semangat kebersamaan, solidaritas, dan saling membantu tanpa pamrih. Amirulloh et al. (2023) menegaskan bahwa gotong royong adalah manifestasi nilai persatuan yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa, yang tetap eksis meski dihadapkan dengan modernisasi.

b. Kearifan Lokal Desa Penglipuran

Desa Penglipuran dikenal sebagai salah satu desa adat yang masih mempertahankan kearifan lokalnya, termasuk dalam praktik gotong royong. Januariawan (2021) menjelaskan bahwa kearifan lokal di desa ini memainkan peran penting dalam menjaga kelestarian lingkungan dan keharmonisan sosial. Penduduk setempat menjaga tradisi dengan sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun.

2. Pendidikan Karakter Berbasis Gotong Royong

Nilai gotong royong diajarkan sejak dini baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Istiqomah et al. (2024) mengungkapkan bahwa praktik gotong royong dapat membentuk budaya positif di kalangan siswa sekolah dasar. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal mampu membentuk individu yang memiliki empati sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungannya.

a. Peran Sanksi Sosial dalam Pelestarian Nilai

Dalam masyarakat adat seperti Desa Penglipuran, keberlanjutan nilai gotong royong didukung oleh mekanisme sanksi sosial. Tina et al. (2019) menunjukkan bahwa bentuk pengawasan sosial seperti ini menjadi cara efektif untuk memastikan partisipasi dan pelestarian tradisi.

b. Metode Penanaman Nilai melalui Asah, Asih, Asuh

Model pendidikan informal di Desa Penglipuran sejalan dengan prinsip “asah, asih, asuh” yang mendekatkan anak-anak pada nilai kebersamaan. Hal ini selaras dengan pandangan Hafifah et al. (2024) yang menyatakan bahwa nilai gotong royong tumbuh subur dalam sistem pendidikan berbasis kearifan lokal.

c. Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Sosial

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menekankan pada observasi dan wawancara. Abubakar (2021) menyebut bahwa observasi langsung menjadi dasar dari pengumpulan data dalam studi sosial-budaya, sementara Moleong (2020) menekankan pentingnya kedalaman wawancara untuk menggali makna tindakan sosial masyarakat.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana nilai gotong royong ditanamkan dan dipertahankan di Desa Penglipuran serta bagaimana nilai ini dapat diajarkan kepada generasi muda, khususnya siswa sekolah dasar. Dengan menanamkan nilai gotong royong sejak dini, diharapkan generasi muda dapat memahami pentingnya kebersamaan dan saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana praktik gotong royong di desa ini dapat menjadi model dalam membangun keharmonisan sosial yang berkelanjutan di tengah modernisasi yang semakin berkembang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian yang terdiri dari observasi dan wawancara mendalam.

a. Observasi

Observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan, di mana para peneliti mengamati dan mencatat fenomena yang terjadi secara sistematis (Abubakar, H. R. I., 2021). Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan gotong royong yang terjadi di Desa Penglipuran, termasuk bagaimana masyarakat bekerja sama dalam membersihkan lingkungan, membangun sarana umum, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara langsung dinamika interaksi sosial dan mekanisme kerja sama yang terjadi dalam masyarakat.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan narasumber (interviewee) yang memberikan jawaban berdasarkan pengalaman atau pengetahuannya (Moleong, L. J., 2020).

Dalam penelitian ini, dilakukan dengan narasumber utama, yaitu Ketut Dharma Kerdi, seorang tokoh masyarakat yang memahami secara mendalam praktik gotong royong di desa tersebut. Melalui wawancara ini, diperoleh informasi mengenai makna gotong royong bagi masyarakat, bentuk-bentuk implementasinya, hingga tantangan yang mungkin dihadapi dalam mempertahankan tradisi ini di tengah perubahan zaman.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian



(Gambar 1.1 Wawancara dengan Pak Ketut Dharma Kerdi)

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada 26 Januari 2025 dengan Ketut Dharma Kerdi, salah satu tokoh masyarakat Desa Penglipuran, ditemukan bahwa gotong royong telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat sejak zaman dahulu.

Gotong royong tidak hanya berfungsi sebagai tradisi, tetapi juga sebagai sistem sosial yang memperkuat hubungan antarwarga. Dalam wawancara, Ketut Dharma Kerdi menjelaskan, "Di sini, gotong royong bukan sekadar kegiatan, tapi sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari kami. Semua warga paham bahwa kebersamaan adalah kunci untuk menjaga desa ini tetap lestari." (Hasil wawancara pada 26 Januari 2025). Masyarakat Desa Penglipuran menerapkan gotong royong dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kebersihan lingkungan, persiapan upacara adat, hingga renovasi rumah warga. Setiap kegiatan dilakukan secara sukarela, tanpa paksaan, namun tetap memiliki aturan yang dijunjung tinggi oleh seluruh warga desa. Tradisi ini terus diwariskan dari generasi ke generasi melalui pendidikan informal di keluarga serta kegiatan bersama yang melibatkan anak-anak dan remaja.

b. Pembahasan

1) Makna Gotong Royong di Desa Penglipuran

Gotong royong di Desa Penglipuran dipahami sebagai sistem kekeluargaan yang mengutamakan kerja sama dan kebersamaan. Hal ini ditandai dengan ungkapan "berat sama dipikul, ringan sama dijinjing," yang mengajarkan bahwa setiap beban yang ditanggung bersama akan terasa lebih ringan. Dalam wawancara, Ketut Dharma Kerdi menegaskan, "Masyarakat di sini selalu bekerja bersama. Tidak peduli seberapa sulit pekerjaan itu, kalau dilakukan ramai-ramai, semuanya akan terasa lebih mudah." (Hasil wawancara pada 26 Januari 2025).

Selain sebagai bentuk kebersamaan, gotong royong juga memiliki nilai spiritual yang kuat. Dalam setiap kegiatan, masyarakat percaya bahwa kerja sama dan saling membantu akan membawa berkah bagi desa mereka. Hal ini terlihat dalam upacara-upacara adat, di mana seluruh warga turut berpartisipasi untuk memastikan kelancaran acara.

2) Penerapan Gotong Royong dalam Kehidupan Sehari-hari

Penerapan nilai gotong royong di Desa Penglipuran terlihat dalam berbagai kegiatan masyarakat sehari-hari:

- a) Setiap pagi, ibu-ibu desa secara sukarela membersihkan area depan rumah mereka untuk menjaga kebersihan lingkungan.
- b) Pada momen tertentu, kentungan dibunyikan sebagai tanda ajakan gotong royong bagi seluruh masyarakat. Dalam wawancara, Ketut Dharma Kerdi menyampaikan, "Kalau kentungan sudah berbunyi, semua warga langsung paham. Itu tanda ada kerja bakti yang harus dikerjakan bersama." (Hasil wawancara pada 26 Januari 2025).
- c) Saat upacara adat di pura desa, laki-laki bertugas membangun tempat berteduh sementara perempuan menyiapkan sesajen. Tradisi ini sudah berlangsung turun-temurun dan menjadi bagian dari kewajiban sosial setiap warga.

3) Dukungan Pemerintah dan Sanksi Sosial

Gotong royong di Desa Penglipuran murni dilakukan atas kesadaran masyarakat tanpa dukungan finansial dari pemerintah. Seluruh kegiatan yang berkaitan dengan kebersihan, perbaikan fasilitas desa, hingga kegiatan adat dilakukan secara mandiri oleh warga.

Namun, untuk memastikan partisipasi seluruh warga, terdapat sanksi sosial bagi mereka yang tidak ikut serta dalam kegiatan gotong royong. Ketut Dharma Kerdi mengungkapkan, "Siapa pun yang tidak hadir tanpa alasan jelas akan dikenakan denda Rp25.000 per kepala keluarga. Uang ini kemudian masuk ke kas desa untuk kepentingan bersama." (Hasil wawancara pada 26 Januari 2025). Sanksi ini tidak bertujuan untuk menghukum, melainkan sebagai pengingat bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap lingkungannya.

4) Pendidikan Gotong Royong untuk Generasi Muda

Nilai gotong royong tidak hanya diterapkan oleh orang dewasa, tetapi juga diajarkan kepada generasi muda sejak dini. Orang tua di Desa Penglipuran membiasakan anak-anak mereka untuk membantu pekerjaan rumah dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Dalam wawancara, Ketut Dharma Kerdi menyatakan, "Anak-anak sejak kecil sudah diajarkan untuk ikut membantu. Mereka belajar bahwa bekerja bersama itu lebih baik daripada sendiri-sendiri." (Hasil wawancara pada 26 Januari 2025).

Selain pendidikan di rumah, sekolah juga memainkan peran penting dalam menanamkan nilai gotong royong. Guru mengajarkan pentingnya kebersamaan melalui cerita-cerita rakyat serta praktik langsung, seperti kerja bakti di lingkungan sekolah. Salah satu contoh konkret dari praktik gotong royong adalah renovasi angkul-angkul (gerbang rumah), yang dilakukan secara kolektif oleh warga desa. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan, tetapi juga menjadi bentuk nyata dari warisan budaya yang tetap dilestarikan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa gotong royong merupakan nilai utama yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Desa Penglipuran. Nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai tradisi turun-temurun, tetapi juga menjadi sistem sosial yang memperlerat hubungan antarwarga. Gotong royong diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kebersihan lingkungan, persiapan upacara adat, serta pembangunan dan renovasi rumah warga.

Masyarakat Desa Penglipuran mempraktikkan gotong royong secara sadar tanpa dukungan finansial dari pemerintah, tetapi tetap memiliki aturan yang mengikat, termasuk sanksi sosial bagi mereka yang tidak berpartisipasi. Pendidikan nilai gotong royong juga telah ditanamkan sejak dini melalui lingkungan keluarga dan sekolah, sehingga generasi muda dapat memahami dan menerapkan nilai kebersamaan dalam kehidupan mereka. Dengan adanya sistem ini, Desa Penglipuran tetap menjadi salah satu desa adat yang harmonis dan lestari.

b. Saran

- 1) Tokoh masyarakat dan pemerintah desa perlu terus menjaga dan memperkuat nilai gotong royong agar tetap menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Dokumentasi dalam bentuk buku atau media digital dapat membantu melestarikan tradisi ini untuk generasi mendatang
- 2) Sekolah dapat mengajarkan nilai gotong royong melalui kegiatan praktik langsung, seperti kerja bakti atau proyek sosial, sehingga siswa tidak hanya memahami konsepnya tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan nyata.
- 3) Generasi muda perlu terus didorong untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong. Kampanye melalui media sosial atau seminar komunitas dapat menjadi cara efektif untuk menjaga keberlanjutan nilai ini di tengah perubahan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, H. R. I. (2021). *Pengantar metodologi penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Amirulloh, I., Anam, M. S. I., Mujito, M., Suwito, S., Saputra, R., Hardyansah, R., & Negara, D. S. (2023). Implementasi nilai persatuan dalam bergotong royong di masyarakat Desa Anggaswangi Sukodono Sidoarjo. *Economic Xenization Abdi Masyarakat*, 1(1), 13–20.
- Dewi, K. P. (2022). Pelestarian budaya lokal di era globalisasi. *Jurnal Kebudayaan dan Pendidikan*, 6(2), 88–96.
- Hafifah, R., Juliardi, B., & Rahmat, I. (2024). Analisis kearifan lokal Batobo terhadap nilai gotong royong di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Saloka*, 1(2), 307–314.
- Istiqomah, F., Faiz, M., & Rosmilawati, I. (2024). Memaknai kearifan lokal dalam kegiatan gotong royong untuk membentuk budaya positif siswa SD Negeri Kebaharan 1 Kota Serang. *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 457–465.
- Januariawan, I. G. (2021). Fungsi kearifan lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup di Desa Penglipuran. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(3), 130–143.
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif* (ed. revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, A. (2019). Nilai-nilai sosial budaya masyarakat desa. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 7(1), 90–98.
- Pertiwi, L. N. (2021). Tradisi dan transformasi nilai gotong royong dalam masyarakat desa. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(1), 67–78.
- Prasetya, Y. (2023). Strategi pelibatan masyarakat dalam penguatan karakter. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 2(1), 25–35.
- Santoso, H. (2020). Peran tokoh masyarakat dalam pelestarian nilai budaya gotong royong. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(3), 114–123.
- Saputra, D., & Rahmawati, L. (2023). Nilai gotong royong dalam pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(1), 33–45.
- Suryana, D. (2022). Pendidikan karakter melalui nilai gotong royong di masyarakat lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter Nusantara*, 4(1), 52–61.
- Tina, T., Qolby, M., & Alhaq, M. (2019). Kajian kepedulian masyarakat berbasis kearifan lokal dalam upaya pelestarian lingkungan di Desa Penglipuran Bali. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 20(2), 1–12.
- Wulandari, R., & Mulyana, M. (2022). Gotong royong dalam perspektif pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Ekologi Sosial*, 3(2), 145–157.
- Yuliani, E., & Zulkarnain, A. (2023). Internalisasi nilai sosial dalam pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 5(2), 202–210.